

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN RUNNING DICTATION MELALUI MATERI AGAMA DI SD IT AL-FITTIYAH PEKANBARU

Nur Aisyah Zulkifli
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Email: *nuraisyahzulkifli831@gmail.com*

Abstrak:

Adanya kearifan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, maka karya ilmiah ini berusaha untuk mengintegrasikan antara ilmu pendidikan bahasa Inggris di dunia pengajaran dengan ilmu agama. Pada dasarnya apapun ilmu yang dipelajari harus dapat diintegrasikan dengan ilmu agama. Pada jurnal ini, peneliti memaparkan bagaimana suatu strategi pengajaran bahasa Inggris dapat menjadi sarana dalam mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak sekolah dasar.

Kata kunci: *Running dictation, Kemampuan berbahasa, Ilmu agama*

Pendahuluan

Adanya wacana pemerintah yang akan merombak atau merevisi kurikulum Sekolah Dasar terkait dengan wacana penghapusan Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar, membuat banyak orang menyatakan ketidaksetujuannya. Tujuan pemerintah untuk menghapus Bahasa Inggris di tingkat SD adalah merujuk pada sejarah Sumpah Pemuda di mana saat itu para pemuda yang hadir di sana memutuskan untuk menggunakan Bahasa Indonesia untuk menyatukan berbagai macam kelompok yang ada. Bahasa Indonesia adalah identitas bagi bangsa Indonesia dan lebih dari sekedar alat komunikasi, Bahasa Indonesia juga bisa menjadi alat perekat yang mempersatukan suatu bangsa.

Penguasaan kompetensi bahasa Indonesia yang baik dan benar bisa menjadi pintu masuk bagi tumbuhnya rasa nasionalisme dan cerminan karakter bangsa Indonesia.

Jika alasan ini yang digunakan untuk membuat wacana tentang penghapusan pengajaran bahasa Inggris di SD, sudah sewajarnya timbul reaksi ketidaksetujuan masyarakat tentang penghapusan Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar. Hal ini terkait dengan analisa di lapangan tentang pentingnya bahasa asing di era globalisasi. Bahasa menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan kita. Kemampuan berbahasa tak ayal menjadi sesuatu yang penting dan kemampuan bahasa asing menjadi sangat penting supaya generasi muda bisa mengambil peran di era

globalisasi. Yang menjadi masalah adalah kemampuan bahasa asing kita, bahasa Inggris khususnya masih sangat rendah. Lembaga pendidikan dunia EF (English First) mengumumkan laporan komprehensif edisi ketiga, tentang indeks kemampuan berbahasa Inggris atau *EF English Proficiency Index* (EF EPI) di 60 negara. Bahasa Inggris di negara-negara itu bukan merupakan bahasa ibu atau pertama yang digunakan. Kemampuan bahasa Inggris di Indonesia berada sangat rendah di urutan ke-25, sedangkan Malaysia tembus di urutan ke-11. Melihat fakta tersebut, kita sangat berharap bahwa bahasa Inggris bisa lebih baik di masa yang akan datang karena mau tidak mau fakta rendahnya kemampuan bahasa Inggris tidak bisa dipisahkan dari kurang optimalnya peran sekolah dalam mengajarkan bahasa Inggris. Jika bahasa Inggris memang betul-betul tidak diajarkan di sekolah dasar, tidak menutup kemungkinan ranking Bangsa Indonesia pada EF English Proficiency Index pada posisi ke 40.

Pada sisi lainnya, alasan utama wacana pemerintah menghapus Bahasa Inggris tingkat SD adalah kekhawatiran akan membebani siswa dan kekhawatiran bahwa siswa-siswa sekolah dasar tidak fokus dalam mempelajari bahasa nasional,

yaitu Bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia untuk tingkat SD berdasarkan SK menteri Pendidikan dan kebudayaan No.060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya pelajaran bahasa Inggris sebagai pelajaran muatan lokal dan dapat dimulai pada kelas 4 SD (Depdiknas). Namun kenyataannya di beberapa daerah, siswa kelas 1, 2, dan 3 sudah belajar bahasa Inggris. Jadi, berdasarkan hasil keputusan pemerintah pusat dan tim pakar pendidikan, pada Kurikulum 2013 ada konsep penyederhanaan mata pelajaran tingkat SD, dan salah satu hasil keputusan adalah pembelajaran bahasa Inggris tingkat SD dihapuskan. Seperti dikatakan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Suyanto yang dikutip dari *Kompas* (02/10). Inilah 7 mata pelajaran yang akan diajarkan untuk siswa SD di kurikulum pendidikan baru 2013: Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, Kesenian, Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan, Pengetahuan Umum.

Untuk menyikapi permasalahan di atas, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al-Fittiyah tetap menggunakan Bahasa Inggris untuk siswa di kelas 4, 5, dan 6 sebagai matapelajaran muatan lokal,

dengan tidak mengganggu matapelajaran wajib yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan kata lain, SD IT Al-Fittiyah tetap tunduk pada peraturan dan perundang-undangan mengenai 7 pelajaran wajib yang di pelajari siswa, dan tidak mengesampingkan kebutuhan anak di era globalisasi saat ini. SD IT Al-Fittiyah adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu yang menyelaraskan Ilmu-ilmu umum dan ilmu agama pada proses pembelajarannya. Ilmu agama yang diajarkan pada siswa-siswanya adalah 25% dan Ilmu-ilmu umum 75%. Berbeda dengan sekolah-sekolah negeri pada umumnya, ilmu agama hanya diberikan satu kali seminggu, yang jika di persentasekan hanya 5%.

Dengan adanya sarana untuk mengintegrasikan Ilmu umum dan ilmu agama di SD IT Al-Fittiyah, dan adanya permasalahan yang timbul dari dampak dihapuskannya pelajaran bahasa Inggris sebagai matapelajaran wajib di sekolah, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian di SD IT Al-Fittiyah dengan penggunaan *Running Dictation* untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa melalui materi-materi agama. *Running dictation strategy* adalah salah satu variasi atau keanekaragaman dari strategi mendikte yang selama ini telah

dilaksanakan oleh bapak/ibu guru. *Running dictation* pada penelitian ini berbeda dengan mendikte pada umumnya. *Running Dictation* mengintegrasikan 4 kemampuan bahasa sekaligus dalam pelaksanaannya, yaitu membaca, berbicara, mendengar, dan menulis. Nation (2009: 62) menjelaskan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam *running dictation* adalah sebuah teks dikte pendek diketik dalam font besar dipasang di dinding luar/dalam kelas, siswa bekerja berpasangan atau dalam kelompok kecil. Satu pelajar adalah penulis dan yang lainnya adalah pelari yang pergi keteks dikte, menghafal kalimat pendek, kembali kepenulis dan menceritakan kembali teks yang sudah diingat sebelumnya. Jika siswa bekerja dalam kelompok, kegiatan mengambil bentuk *relay* di mana pelari pertama membaca kalimat pertama dari teks singkat dan kemudian berjalan ke siswa lain dan mengatakan kepada mereka apa yang telah mereka baca. Siswa kedua kemudian berjalan kesiswa ketiga dan melakukan hal yang sama. Siswa ketiga pada gilirannya memberitahu juru tulis apa yang mereka dengar.

Teks dictation yang diberikan kepada siswa adalah teks yang berhubungan dengan ilmu agama. Abuddin menjelaskan “ilmu agama adalah ilmu yang berbasiskan pada wahyu, hadis nabi, penalaran dan

fakta sejarah. Seperti Ilmu kalam, Ilmu Fiqih/Ushul Fiqih, Filsafat, Tawawuf, tafsir/Ilmu Tafsir, hadist/Ilmu Hadist, Sejarah dan Peradaban Islam, Pendidikan Islam, dan dakwah Islam.” Pada penelitian ini, materi ilmu agama yang diberikan di sesuaikan dengan tingkatan sekolah dasar kelas 5. Jadi, Pada penelitian ini materi agama yang diberikan adalah materi sederhana yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris, dengan harapan da integrasi antara ilmu umum (Bahasa Inggris) dengan ilmu agama. Oleh karena itu, diharapkan dengan menggunakan *running dictation* yang diintegrasikan dengan materi agama islam dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa kelas 5 SD IT Al-Fittiyah Pekanbaru.

Konsep Pengajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar

Mengajar bahasa Inggris pada tingkat dasar atau usia dini memang sulit. Sebelum memutuskan untuk menjadi guru untuk anak-anak, kita harus sepenuhnya menyadari bahwa anak-anak tidak miniatur orang dewasa. Pinter (<http://83ngko3l3n.files.wordpress.com>) mengklaim bahwa dalam konteks yang sama ada perbedaan signifikan antara anak-anak dalam rentang usia yang sama. Mustafa (<http://83ngko3l3n.files.wordpress.com>)

merekomendasikan enam karakteristik anak-anak dan bagaimana mereka belajar secara teoretis.

1. Anak-anak selalu aktif dalam mengeksplorasi lingkungan, memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Lingkungan yang dieksplorasi di sini meliputi fisik, sosial, informasi, dan ideologis. Anak-anak membangun pemahaman mereka tentang bagaimana segala sesuatu bekerja, termasuk bahasa sebagai sistem serta cara berkomunikasi.
2. Anak-anak mengetahui banyak hal sebelum sekolah. Sebagai contoh, pengetahuan tentang rambu lalu lintas, lampu lalu lintas, dan nama-nama merek mainan favorit dan makanan.
3. Anak-anak cenderung belajar hal-hal dalam bentuk *script* secara holistik. Kecenderungan ini tercermin dengan baik dalam permainan anak: "Sekolah, guru dan siswa," "dokter dan pasien" dll. Pada konsep ini anak belajar dengan baik ketika belajar makna, menarik, dan menyenangkan.
4. Pembelajaran menjadi bermakna bagi anak-anak ketika pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat ini, anak-anak harus diberikan format yang berbeda dari kegiatan

belajar sehingga mereka dapat memilih berdasarkan pada apa yang mereka anggap penting dan berguna. Anak-anak belajar terbaik ketika mereka membuat pilihan mereka sendiri.

5. Anak-anak cenderung melakukan hal-hal dan berhubungan dengan orang lain dengan cara yang kooperatif, tidak seperti orang dewasa yang bisa mendapatkan keuntungan dari suatu kompetisi untuk menaikkan motivasi untuk berprestasi. Salah satu implikasi penting bagi konteks pengajaran bahasa di dalam kelas adalah bahwa dari pada mendorong anak-anak untuk bersaing satu sama lain, akan lebih produktif jika mereka bekerja sama menuju pencapaian tujuan bersama.
6. Anak-anak belajar terbaik dengan berbicara dan melakukan dalam konteks sosial. Dengan menggunakan bahasa untuk komunikasi sosial dalam kelompok, anak-anak memperoleh bahasa. Dalam konteks kelas, ini berarti bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa asing harus diperlakukan sebagai alat untuk komunikasi dan anak-anak harus didorong untuk menggunakan bahasa berbagai sosial yang berbeda tujuan dengan berbicara dan melakukan hal-hal dalam konteks sosial menggunakan bahasa Inggris.

Anak-anak itu sendiri mencakup berbagai macam usia. Mereka bisa siapa saja dari usia 3 sampai usia 10. Ada perbedaan besar yang dapat dilakukan antara anak berusia 5 tahun sampai 10 tahun. Scott dan Ytreberg (2000: 12) membagi karakteristik anak-anak menjadi dua kelompok utama, kelompok pertama adalah usia 5-7 tahun usia dan kelompok kedua adalah 8-10 tahun tahun. Karakteristik kelompok pertama, yaitu berbicara tentang apa yang mereka lakukan, memberitahu anda tentang apa yang telah mereka lakukan atau mendengar, kegiatan perencanaan, menggunakan logika penalaran, dan interaksi manusia secara langsung pemahaman. Karakteristik dari kelompok kedua, yaitu mengatakan perbedaan antara fakta dan fiksi, meminta pertanyaan sepanjang waktu, membuat beberapa keputusan tentang pembelajaran mereka sendiri, memiliki pandangan yang pasti tentang apa yang mereka suka dan tidak suka lakukan. dari masing-masing karakteristik, kita tahu bahwa di dalam kelas bahasa asing, yang terakhir lebih siap dan memiliki kesadaran bahasa yang lebih daripada yang pertama.

Berdasarkan karakteristik pelajar di usia dini, Scott dan Ytreberg (1990: 5-6)

menyatakan beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru bahasa Inggris dalam mengajar untuk anak-anak:

1. *Kosakata yang terbatas.* Jangan bergantung pada kata yang diucapkan saja.
2. *Bermain dengan bahasa.* Melalui kegiatan yang menyenangkan seperti bermain, anak-anak memiliki kemampuan yang besar untuk menyerap bahasa.
3. *Keanekaragaman kelas.* Karena konsentrasi dan perhatian dari anak-anak yang rendah, maka suatu keharusan bagi seorang guru membuat keanekaragaman, baik itu berupa kegiatan, kecepatan, organisasi, media, atau yang lain.
4. *Rutinitas.* Anak-anak jadi tau akan peraturan dan situasi.
5. *Kerjasama.* Kebanyakan anak ingin berbagi dengan anak-anak lain di sekitar mereka, dan duduk dengan orang lain untuk bekerjasama. Berdasarkan penjelasan di atas, mengajar siswa usia dini berbeda dengan dewasa.

Konsep pengajaran tidak hanya diartikan sebagai memberikan ilmu pengetahuan, tetapi konsep mengajar sebenarnya adalah untuk memotivasi,

memfasilitasi, dan mengorganisir kelas, siswa, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan mengajar dan proses belajar. Mengajar sama seperti profesi yang lain, yaitu membutuhkan waktu yang lama dan sulit dalam persiapan akademisi, hukum, pengakuan, dan tanggung jawab sosial. Brumfit (1997: 6) mengatakan bahwa ada sejumlah alasan pengajaran Bahasa Inggris di tingkat SD:

1. Memperkenalkan kepada anak-anak sejak dini dalam memahami budaya asing sehingga tumbuh sikap toleransi dan simpatik.
2. Alat berkomunikasi dalam memahami konsep-konsep baru;
3. Waktu belajar yang maksimal, tidak membutuhkan banyak waktu untuk dapat menguasainya
4. Dapat digunakan sebagai media pembelajaran

Menurut Brumfit, alasan pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar adalah belajar budaya lain dan untuk mendapatkan waktu belajar yang maksimal. Ini berarti bahwa waktu terbaik untuk belajar bahasa adalah usia dini. Sekolah Dasar adalah tempat terbaik untuk memulai mengajar dan belajar bahasa Inggris. Menurut Brewster, Girard, dan Ellis (1992: 23-24), alasan mulai belajar bahasa asing dua atau

tiga tahun sebelumnya mungkin hanya untuk meningkatkan jumlah tahun yang dihabiskan belajar bahasa. Alasan lain untuk mulai belajar bahasa asing pada usia dini adalah fakta tak terbantahkan bahwa anak-anak memiliki fasilitas yang lebih besar untuk memahami dan meniru apa yang mereka dengar dari remaja, dan orang dewasa. Menurut teori Brewster, Girard, dan Ellis, lamanya masa belajar adalah harus dinilai dari frekuensi dan keteraturan mengajar. Belajar bahasa di tingkat dasar secara efektif dilakukan karena anak berada pada masa keemasan ketika mereka memperoleh bahasa ibu secara alami. Diyakini bahwa ketika seorang anak diperkenalkan dengan bahasa kedua pada usia dini kemungkinan mereka menjadi lebih mahir dalam bahasa target. Dengan teori ini, dapat dilihat bahwa akan efektif jika seseorang belajar bahasa kedua di usia dini (<http://www.teachingenglish.org.uk>).

Dari teori-teori di atas, salah satu alasan pengajaran bahasa Inggris di tingkat SD karena waktu terbaik untuk belajar bahasa adalah usia dini. Mengingat karakteristik bahwa siswa SD mudah untuk menerima apa yang mereka pelajari dan menggunakannya sebagai dasar pengajaran Bahasa Inggris untuk tingkat berikutnya. Tujuan pengajaran

bahasa Inggris di SD adalah siswa memiliki keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, membaca keterampilan, dan menulis sederhana dalam Bahasa Inggris.

Indikator Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar

Dalam penelitian ini, indikator kemampuan bahasa Inggris dijadikan sebagai alat ukur untuk melihat tercapai atau tidaknya target dari penelitian ini. Cameron (2001: 78) menjelaskan ada empat indikator yang memiliki pengaruh besar terhadap penguasaan berbahasa Inggris untuk siswa usia dini (English for young learner), yaitu:

1. Pengucapan (*Pronunciation*)

Bagaimana kata diucapkan adalah salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar penguasaan berbahasa. "Pengucapan adalah cara di mana orang tertentu mengucapkan kosa kata dalam berbahasa" (Wehmeler 2003: 157). Ada pengucapan yang berbeda antara kosa kata bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, seperti yang dinyatakan oleh Sailun (2001: 24):

"Setiap bahasa memiliki fonem khusus. Bahasa Inggris memiliki pengucapan yang berbeda dengan Indonesia. Oleh karena itu, siswa

memiliki masalah dalam pengucapan. Para siswa mengalami kesulitan untuk beberapa alasan. Alasan pertama adalah ada beberapa pengucapan bahasa Inggris tidak ada di Indonesia. Fonem /θ/ (thin) dan /ð/ (this) ditemukan dalam bahasa Inggris, tentu saja itu tidak muncul dalam bahasa Indonesia. Alasan kedua adalah meskipun suara yang diberikan mungkin ada dalam bahasa Inggris dan Indonesia bentuk dan penggunaan yang tepat sulit untuk di aplikasikan".

Ur (1997:54) memberikan pendapat dalam membantu pronunciation siswa:

- a. Guru memberikan contoh atau model dengan merekam suara berupa kata dan kalimat.
- b. Rekaman suara dari siswa yang berbeda dengan native speaker.
- c. Penjelasan sistematis dan instruksi (termasuk penjelasan struktur dan pergerakan bagian mulut).
- d. Memberikan contoh langsung, pengulangan suara kata dan kalimat.
- e. Pengulangan paduan suara.
- f. Pengulangan bervariasi.
- g. Serangkaian kata-kata yang sukar diucapkan.
- h. Belajar dan melakukan dialog.
- i. Koreksi diri melalui mendengarkan rekaman pidato sendiri.

2. Ejaan (*Spelling*)

Siswa juga perlu mengetahui huruf dan suku kata yang membentuk kata, itu

disebut ejaan. "Ejaan adalah tindakan membentuk kata-kata dengan benar dari surat individu atau cara bahwa kata dieja" (wehmeler 2003:293)

3. Perubahan Struktur Bahasa (*Grammatical Change*)

Adalah penting mengetahui perubahan struktur bahasa pada kata, dan dengan belajar perubahan kata siswa dapat memahami struktur tata bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa jika kita memberikan prioritas tinggi untuk belajar perubahan struktur kata, kita dapat memahami dengan baik tata bahasa (Cameron, 2001: 172). Ur (1997: 61) juga menjelaskan bahwa perubahan tata bahasa perlu diajarkan.

4. Makna (*Meaning*)

Nation dalam Cameron (2001: 85) berpendapat "cara untuk menjelaskan makna kata baru pelajar usia dini, yaitu dengan menggunakan objek, tokoh, gesture, tindakan, foto, gambar atau diagram pada papan, gambar dari buku cerita." Menemukan makna untuk kata bahasa asing yang baru adalah baik untuk proses kerja otak anak, dengan cara berfikir dan mengingat kata baru. Menurut Ur (1997:62) untuk mencari makna dari kosakata baru dapat

dilakukan dengan cara menerjemahkan kedalam bahasa ibu yang sesuai dengan materi ajar yang sedang dilaksanakan.

Materi Agama Islam

Ilmu dan agama memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Orang yang berilmu apabila tanpa ditopang dengan agama, maka semua ilmu yang dimiliki tidak akan membawa kemaslahatan bagi umat dan untuk dirinya sendiri. Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Menuntut ilmu dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang diwajibkan bagi setiap muslim. Apakah itu menuntut ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan lainnya.

Suryadharma Ali (Republika, Desember 2013) menegaskan, “ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Ilmu agama yang dipelajaripun harus didukung dengan ilmu lainnya sehingga satu sama lain saling melengkapi dan akan bermakna bagi kehidupan dan peradaban manusia ke depan. Jadi, sudah sepatutnyalah para profesional/guru bisa mengintegrasikan ilmu agama di dalam proses pengajaran.” Berdasarkan penjelasan dari menteri Agama di atas, maka dapat diambil kesimpulan, apapun bidang ilmu pengetahuan yang kita tekuni akan jauh lebih bermakna apabila dapat

diintegrasikan dengan ilmu agama. Adanya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dapat kita aplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar melalui materi pembelajaran.

Materi pembelajaran harus memasukkan aktivitas gaya belajar yang berbeda, sehingga siswa dapat memilih aktivitas yang tepat berdasarkan kecenderungan gaya belajarnya. Tiap lembar materi pada dasarnya mengandung input bahasa. Kadang-kadang input bahasa itu disampaikan secara tersurat atau tersirat dalam jumlah yang bervariasi. Dalam lembaran yang hanya terdiri dari gambar atau ilustrasi pun terkandung input bahasa yang tak terhitung. Komponen bahasa yang tertera di dalam lembar materi dapat berfungsi untuk memperkenalkan pelajaran baru atau melakukan konsolidasi terhadap pelajaran yang telah dipelajari. Materi yang bagus akan membantu siswa untuk mengetahui apa yang sudah dan akan mereka pelajari dari materi yang diberikan.

Materi pelajaran mencerminkan paham yang dianut guru tentang konsep bahasa, belajar-mengajar, dan bahasa asing. Jika guru memberikan materi yang sarat dengan latihan tata bahasa ini dapat menjadi indikasi bahwa guru tersebut mengikuti aliran pengajaran bahasa secara tradisional. Sementara itu, guru yang

menyajikan materi yang mendorong siswa untuk melakukan kerja kelompok atau berpasangan mungkin menganut konsep bahwa bahasa adalah komunikasi. Mengembangkan materi yang benar-benar sesuai dengan cara belajar siswa merupakan tugas yang sangat sulit bagi guru. Namun, jika guru mengetahui karakteristik pengajaran dan pembelajaran bahasa asing, guru akan lebih mampu menampilkan materi yang cocok untuk siswa.

Keberhasilan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pengajaran yang merupakan alat untuk mencapai sasaran belajar yang hendak dicapai. Sasaran tersebut harus sesuai dengan tujuan belajar, tujuan pengajaran, tujuan kurikuler, atau tujuan institusional. Sebenarnya materi Bahasa Inggris di Indonesia sangat melimpah. Tidak benar jika guru di Indonesia kekurangan atau tidak memiliki materi. Sumber materi jumlahnya tak terhingga mulai dari media massa (media cetak dan elektronik), brosur, dan penutur jati (asli). Kekurangan yang paling besar adalah kemauan, keberanian, dan kemampuan untuk mengolah bahan-bahan itu menjadi bahan pelajaran. Dengan kata lain, kelangkaan sumber daya manusia

yang handal merupakan masalah utama dalam pengembangan pengajaran berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka materi pembelajaran harus disusun sesuai dengan kebutuhan dan juga harus sejalan dengan tujuan program yang ada, yaitu menghasilkan siswa-siswa yang mampu menjelaskan materi-materi agama dalam bahasa Inggris. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, materi adalah sesuatu yg menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb). Materi agama islam adalah bahan ajar yang merujuk pada kitab suci al-Qur'an yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW.

Materi agama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah, tatacara/rukun wudu', rukun shalat, rukun Islam, rukun iman, puasa di bulan ramadhan, Shalat Idul Fitri dan Idul Adha, kisah-kisah tauladaan.

Contoh, five pillars of Islam

1. Saying two sentences creed
2. Doing praying five times a day
3. Fasting in Ramadhan month
4. Paying zakat Fitrah
5. Performing the hajj for who is able

Penggunaan *Running Dictation* di dalam kelas

Banyak strategi pengajaran telah disumbangkan oleh para guru dan profesional untuk meningkatkan

kemampuan bahasa Inggris siswa. Setiap strategi mengajar memiliki berbagai tujuan. Seperti disebutkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan *running dictation* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa SD. *Running Dictation* adalah latihan kelas di mana siswa lari ke teks, melihat tulisan yang ada di teks, dan kemudian menyampaikan pesan yang ada di teks langsung ke temannya, dan temannya menulis pesan tersebut di atas kertas.

Strategi ini merupakan bagian atau variasi teknik dikte yang sangat populer dengan peserta didik dan guru. Uraian membantu belajar bahasa dengan membuat peserta didik fokus pada bentuk bahasa dan konstruksi kalimat tingkat klausa, dan dengan memberikan umpan balik tentang keakuratan persepsi mereka. Nilai dikte meningkat jika peserta didik tahu apa kesalahan yang mereka buat. Sebuah teks dikte dapat diambil dari materi bahwa peserta didik telah mempelajari sebelum atau akan mempelajari. Sebenarnya, strategi ini membantu siswa belajar dengan mengelola waktu, disiplin, kooperatif, dan bertanggung jawab. Hal ini juga membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Running Dictation adalah strategi yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris, dengan mengintegrasikan 4 kemampuan berbahasa sekaligus, dan menggunakan gerakan tubuh. *Running Dictation* merupakan kegiatan yang mendorong kerja sama tim/pasangan, pemecahan masalah dan strategi menghafal. Strategi ini menuntut siswa untuk menggunakan mata untuk membaca teks, mulut untuk menyampaikan pesan yang ada pada teks, telinga untuk mendengar dan menulis teks ke dalam searik kertas dan tubuh untuk bergerak. *Running dictation* membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih menyenangkan dan menarik. Strategi ini meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar dengan kelompok bukan individual. Berdiskusi dan belajar dengan kelompok yang lebih berharga. Strategi ini dapat digunakan dengan tingkat manapun, hanya menggunakan teks yang sesuai dan ini adalah empat kegiatan keahlian yang menggabungkan pemahaman bacaan dengan aktivitas tugas yang memiliki gerakan kinestetik.

Running dictation adalah jenis dikte di mana siswa bertanggung jawab atas pesan yang didapat. Siswa bekerja berpasangan atau dalam kelompok kecil, hal ini baik untuk mendukung siswa untuk

belajar berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui kegiatan ini siswa merasa senang dan termotivasi belajar bahasa Inggris, karena belajar dengan teman sebaya lebih mendukung siswa mudah mengerti tentang materi yang mereka pelajari.

Manfaat dari *running dictation* lebih mudah untuk diterapkan dalam kelas. Selain *running dictation* juga membuat siswa merasa bebas untuk belajar bahasa Inggris tanpa beban. *Running dictation* dapat mengurangi stres dan kebosanan untuk menyelesaikan tugas di kelas. *Running dictation* dapat membantu siswa untuk meningkatkan dan melatih kemampuan membaca, mendengarkan, berbicara, menulis, dan keterampilan berpikir kritis. Penggunaan *running dictation* juga dapat divariasikan, yaitu dapat menggunakan gambar, beberapa kalimat, tempat, penggunaan pengujian atau pengujian belajar, dan sebagainya. Manfaat dari strategi *running dictation* adalah sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif. Para siswa dapat belajar satu sama lain. Mereka juga harus bekerja sama untuk memastikan ada satu pesan untuk pembelajaran mereka.
2. Hal ini dapat menjadi pelajaran yang sangat memotivasi dan menyenangkan bagi siswa.

3. *Running dictation* juga dapat digunakan untuk memperkenalkan keterampilan menyimpulkan dari konteks.
4. *Running dictation* membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih menyenangkan dan menarik.
5. Partisipasi yang sama
Setiap siswa dalam kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berbagi.

Tujuan dari pelaksanaan strategi *running dictation*:

1. Siswa mampu memproses informasi. Baik itu informasi umum atau informasi tertentu, bisa mendorong kemampuan siswa untuk memahami teks.
2. Siswa menjadi aktif terlibat dalam memikirkan konsep yang disajikan dalam pelajaran. Mereka dapat mengeksplorasi pemikiran kritis mereka tentang konsep materi atau pelajaran.
3. Kegiatan ini sering digunakan untuk membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan, atau untuk menghidupkan kelas pasif.
4. Hal ini juga dapat berguna untuk memperkenalkan tema baru atau topik.
5. Siswa dapat fokus pada akurasi (bentuk) serta makna.

6. Siswa dapat mengembangkan keempat keterampilan berbahasa-berbicara, mendengar, menulis dan membaca.
7. Memberikan siswa kesempatan untuk melihat fitur pengucapan seperti bentuk lemah, menghubungkan dan penghilangan bunyi dalam percakapan.

Langkah Penggunaan *Running Dictation*

Menurut Andrew Wright, ada beberapa langkah dalam menjalankan strategi *running dictation*, yaitu:

1. Tampilkan satu atau lebih salinan teks di dinding kelas atau di atas meja.
2. Bagilah peserta didik menjadi pasangan-pasangan dan memiliki masing-masing pasangan memutuskan siapa yang akan menjadi siswa A dan siapa yang akan menjadi siswa B.
3. Jelaskan aturan permainan sebagai berikut: siswa A berlari menuju teks, membacanya, dan mencoba untuk menghafal sebanyak mungkin sebelum berlari kembali ke siswa B. Siswa A maka harus mendikte apa yang mereka ingat dari teks ke siswa B, yang harus mencatat secara tertulis. Siswa A dapat berjalan ke teks sesering yang diperlukan untuk menyelesaikan mendikte seluruh teks. Mintalah setiap tim untuk membacakan teks.

4. Memuji pasangan pertama untuk menyelesaikan tanpa kesalahan.

Menurut Davis dan Rinvoluceri (1988) prosedur *running dictation* adalah sebagai berikut:

1. Tergantung pada ukuran kelas, tempelkan satu atau lebih salinan teks di dinding kelas atau di atas meja.
2. Bagilah peserta didik menjadi kelompok kecil dan memiliki masing-masing pasangan memutuskan siapa yang akan menjadi siswa A dan siapa yang akan menjadi siswa B.
3. Jelaskan aturan permainan sebagai berikut:

Siswa A harus berlari menuju teks, membacanya, dan mencoba untuk menghafal sebanyak mungkin berulang kali menuju ke Siswa B. Ini merupakan kegiatan hidup yang mempraktikkan berbicara, mendengar, menulis, berjalan dan mengingat! Buatlah salinan pendek materi agama dalam beberapa poin. Pasang salinan di sekitar dinding kelas. Buatlah kelompok kecil siswa. Tujuannya adalah untuk salah satu siswa di masing-masing pasangan untuk berjalan (atau berlari) Untuk membaca bagian di dinding. Mereka mengingat beberapa bagian itu dan berjalan (atau berlari) Kembali ke pasangannya. Mereka diam-diam mendikte apa yang

mereka ingat untuk pasangan mereka, yang menulis di kertas. Mereka kemudian bertukar peran. Selama beberapa putaran mereka akan membangun seluruh bagian. Ini berarti mereka benar-benar harus berjalan bolak-balik karena siswa hanya akan mengingat tiga atau empat kata pada suatu waktu

4. Pasangan pemenang adalah tim yang pertama selesai-meskipun guru perlu untuk memeriksa kesalahan. Jika ada kesalahan, mereka harus terus berjalan untuk memeriksa. Sebuah ide yang baik adalah untuk mengajar mereka kosakata baca terlebih dahulu jika Anda ingin mereka untuk menggunakan tanda baca yang benar dalam bahasa Inggris. Ini adalah cara yang baik untuk memeriksa ejaan dan luar biasa untuk pengucapan dan pelatihan memori besar.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Guy dan Airasian (2000: 593) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian praktisi yang digunakan untuk meningkatkan latihan, tindakan atau mengubah sesuatu. "Hal ini berfokus pada "mengambil tindakan dan

melakukan perubahan pendidikan yang positif berdasarkan temuan dan tidak cukup hanya dengan laporan kesimpulan guru" (Mills, 2000: 4). Dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas mencoba untuk membuat solusi di kelas untuk memecahkan masalah yang telah dihadapi oleh guru di wilayah subjek mereka.

Setting

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Fittiyah Pekanbaru, yang berlokasi di Jl. HR. Soebrantas Panam. Sekolah ini terdiri dari 6 tingkatan kelas. Pada kelas 5 terdiri dari 3 Kelas, yaitu al-Dahlawi, al-Ghazali, dan an-Nawawi. Partisipan pada penelitian ini adalah siswa kelas 5 al-Ghazali, yang berjumlah 30 siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2014. Pada Penelitian ini, Peneliti dibantu oleh seorang kolaborator, yaitu guru yang mengajar pada kelas al-Ghazali, Ms. Kasiyanti.

Prosedur Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan siklus yang telah dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1988) dalam melakukan penelitian ini. Ada empat langkah proses siklus, yaitu

rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini memiliki dua proses siklus. Setiap siklus memiliki tiga pertemuan, dan setiap pertemuan mengambil 2x35 menit. Hal itu dilakukan selama dua bulan. Deskripsi dari tahapan dalam setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. *Rencana*, kegiatan yang dilaksanakan peneliti dalam perencanaan adalah sebagai berikut:
 - a. Mempersiapkan materi, materi yang akan diberikan pada penelitian ini adalah: tatacara/rukun wudu', rukun shalat, rukun Islam, rukun iman, puasa di bulan ramadhan, Shalat Idul Fitri dan Idul Adha, kisah-kisah tauladan.
 - b. Merancang Rencana Pelajaran (RPP), yang termasuk kegiatan atau langkah dalam menerapkan bercerita.
2. *Tindakan*, Pada langkah ini, peneliti menerapkan running dictation dengan prosedur sebagai berikut:
 - a. Peneliti dan guru menempelkan beberapa salinan teks di dinding kelas atau di atas meja.
 - b. Membagi siswa menjadi kelompok kecil, yang terdiri atas dua orang siswa, masing-masing pasangan memutuskan siapa yang akan

menjadi Siswa A dan siapa yang akan menjadi Siswa B.

- c. Menjelaskan aturan permainan sebagai berikut:

Siswa A harus berlari menuju teks, membacanya, dan mencoba untuk menghafal sebanyak mungkin berulang kali menuju ke Siswa B. Ini merupakan kegiatan aktif yang mempraktekkan kemampuan berbicara, mendengar, menulis, berjalan dan mengingat! Teks yang di temple adalah salinan pendek materi agama dalam beberapa poin. Tujuannya adalah agar salah satu siswa di masing-masing pasangan bisa berjalan (atau berlari) untuk membaca bagian di dinding. Siswa A mengingat beberapa bagian teks dan berjalan (atau berlari) kembali ke pasangannya. Siswa A diam-diam mendikte apa yang ia ingat untuk pasangannya yang menulis di kertas yaitu siswa B. Mereka kemudian bertukar peran. Selama beberapa putaran mereka akan membangun seluruh bagian. Ini berarti mereka benar-benar harus berjalan bolak-balik karena siswa hanya akan mengingat tiga atau empat kata pada suatu waktu

- d. Pasangan pemenang adalah tim yang pertama selesai. Tugas guru adalah memeriksa kesalahan. Jika ada kesalahan, mereka harus terus berjalan untuk memeriksa.
3. *Pengamatan*, dalam pengamatan, peneliti dibantu oleh kolaborator, yaitu guru yang mengajar di kelas 5 al-Ghazali.. Kolaborator menggunakan tabel observasi dan catatan lapangan. Tabel observasi menjelaskan bagian mana siswa ikut serta dan bagian mana mungkin mereka menghilangkan atau lupa untuk ikut serta. Catatan lapangan menjelaskan tentang suasana kelas. Dalam penelitian ini, kolaborator mengamati kegiatan siswa sepenuhnya.
4. *Refleksi*, di sini, peneliti menganalisis, review, dan menanggapi kegiatan yang dilakukan dalam siklus 1. Jika kegiatan tidak mencapai belum, peneliti melakukan siklus berikutnya yaitu siklus 2. Langkah-langkah dan kegiatan yang sama dengan siklus 1. Yang membedakan antara siklus 1 dan 2 adalah adanya penekanan beberapa perbaikan di siklus 1.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tabel observasi dan catatan lapangan untuk mengamati aktivitas selama proses belajar dan mengajar. Wawancara juga digunakan untuk menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Terakhir, peneliti memberikan tes siswa untuk mengukur kemajuan siswa. Peneliti melaksanakan pre-test terlebih dahulu untuk mengukur kemampuan dasar siswa dalam berbahasa Inggris, sebelum dan sesudah diterapkannya strategi *running dictation*, karena di akhir penelitian peneliti juga akan melaksanakan post-test.

Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan kualitatif dan kuantitatif data. Kualitatif data berhubungan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu menggunakan tabel observasi, catatan lapangan, dan interview. Kuantitatif data digunakan untuk menganalisa hasil tes, dengan rumus.

- a. Tes lisan: Untuk setiap jawaban yang benar diberi skor 3.
- b. Tes tulisan: Untuk setiap jawaban yang benar diberi skor 2.

c. Total Score

Oral test	5 x 2	= 10
Written test	15 x 2	= 30
Total		= 40

d. Score maksimum : 10

e. Score siswa : $\frac{\text{Jawaban benar} \times 10}{\text{Score Maksimum}}$

Temuan

Pelaksanaan Siklus 1

Pada siklus 1, peneliti membuat rencana pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum dan target pembelajaran yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatnya kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan *running dictation* dan mengintegrasikan kosakata bahasa Inggris dengan kosakata dalam ilmu agama. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 10, 17, dan 24 Maret 2014. Materi yang diberikan adalah Rukun wudhu, Rukun Islam, Rukun Iman, dan Rukun Shalat. Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti dan guru menempelkan beberapa salinan teks di dinding kelas atau di atas meja.
2. Membagi siswa menjadi kelompok kecil, yang terdiri atas dua orang siswa, masing-masing pasangan memutuskan siapa yang akan menjadi siswa A dan siapa yang akan menjadi siswa B.

3. Menjelaskan aturan permainan sebagai berikut:

Siswa A harus berlari menuju teks, membacanya, dan mencoba untuk menghafal sebanyak mungkin berulang kali menuju ke Siswa B. Ini merupakan kegiatan aktif yang mempraktikkan kemampuan berbicara, mendengar, menulis, berjalan, dan mengingat! Teks yang di tempel adalah salinan pendek materi agama dalam beberapa poin. Tujuannya adalah agar salah satu siswa di masing-masing pasangan bisa berjalan (atau berlari) untuk membaca bagian di dinding. Siswa A mengingat beberapa bagian teks dan berjalan (atau berlari) kembali ke pasangannya. Siswa A diam-diam mendikte apa yang ia ingat untuk pasangannya yang menulis di kertas yaitu siswa B. Mereka kemudian bertukar peran. Selama beberapa putaran mereka akan membangun seluruh bagian. Ini berarti mereka benar-benar harus berjalan bolak-balik karena siswa hanya akan mengingat tiga atau empat kata pada suatu waktu

4. Pasangan pemenang adalah tim yang pertama selesai.
5. *Pengamatan*, dalam pengamatan, peneliti dibantu oleh kolaborator yaitu

guru yang mengajar di kelas 5 al-Ghazali, uzt. Ahmad Syarif. Kolaborator menggunakan tabel observasi dan catatan lapangan. Tabel observasi menjelaskan bagian mana siswa ikut serta dan bagian mana mungkin mereka menghilangkan atau lupa untuk ikut serta. Catatan lapangan menjelaskan tentang suasana kelas.

6. *Refleksi*, di sini, peneliti menganalisis, review, dan menanggapi kegiatan yang dilakukan dalam siklus 1. Jika kegiatan tidak mencapai belum, peneliti melakukan siklus berikutnya, yaitu siklus 2. Langkah-langkah dan kegiatan yang sama dengan siklus 1. Yang membedakan antara siklus 1 dan 2 adalah adanya penekanan beberapa perbaikan di siklus 1.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada 3 pertemuan pada siklus 1, peneliti melaksanakan refleksi. Peneliti ingin mengetahui apakah pelaksanaan *running dictation* berhasil atau tidak. Peneliti juga menemukan beberapa hasil positif dan kelemahan. Ada beberapa hal yang dapat dicatat sebagai hasil positif pada siklus 1 yaitu kegiatan belajar mengajar selama pelaksanaan *running dictation* dapat dikatakan baik. Peneliti melihat bahwa siswa sangat bersemangat dalam

melakukan beberapa kegiatan, untuk contoh: rukun islam, rukun iman, dan rukun shalat. Dari penerapan strategi, ada beberapa hasil positif yang dapat dicatat. yaitu: 1) pembelajaran memberi motivasi kepada siswa, 2) bertambahnya kosakata bahasa Inggris terkait ilmu agama, 3) kerja kelompok memberi mereka kesempatan untuk saling membantu lainnya. Hal ini menunjukkan perubahan positif perilaku siswa dalam mengikuti pelajaran. Itu tercermin dari peran aktif mereka dalam mengidentifikasi hal-hal di sekitar mereka dan siswa memiliki cukup keberanian untuk mengajukan pertanyaan.

Selain itu, ada juga beberapa hal yang dianggap kelemahan. Beberapa siswa yang didominasi kelompok dan ada kelompok yang tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sebagai contoh: ketika guru mengawasi kelompok dua, hanya satu atau dua siswa melakukan tugas mereka. Guru telah mengatakan kepada peneliti di pra-pengamatan bahwa kerja kelompok tidak asing lagi bagi para siswa. Namun, kegiatan kelompok belum pernah diterapkan di kelas bahasa Inggris sebelumnya. Pada sisi lainnya, ada kelompok yang tidak mampu menyelesaikan tugas dengan sukses. Ketika peneliti meminta guru, guru mengatakan bahwa kelompok terdiri dari lima

penguasaan kosakata. Ini berarti bahwa peneliti harus mengatur rencana baru untuk memecahkan masalah.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai pre-test adalah 57,76 dan nilai post-test adalah 65,56. Ini berarti bahwa kemampuan berbahasa siswa meningkat meskipun tidak signifikan. Secara umum peneliti menemukan peningkatan kosakata, namun masih dijumpai kelemahan pada ejaan, memahami makna. Pada hasil post-test I, siswa membuat banyak kesalahan dalam melakukan tes ejaan. Berdasarkan refleksi penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil satu siklus tidak memuaskan karena kemampuan berbahasa inggris siswa belum memuaskan. Jadi, penelitian ini tidak cukup dilaksanakan hanya dengan 1 siklus, harus dilanjutkan kesiklus berikutnya untuk memperbaiki kelamahan siswa pada ejaan dan makna kata.

Pelaksanaan Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, dapat dilihat bahwa tindakan menunjukkan hasil yang baik walaupun masih dijumpai beberapa kelemahan. Jadi, peneliti berpikir perlu untuk membuat perencanaan berikutnya dan melaksanakan siklus berikutnya dalam rangka memecahkan masalah dan kelemahan yang

muncul dalam siklus pertama. Pada siklus berikutnya, peneliti merevisi rencana dan menyiapkan tiga pertemuan. Dalam siklus ini, peneliti dan guru bersama-sama membuat rencana pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik lagi. Dalam penelitian ini, peneliti dan guru berusaha membuat tulisan yang di tempel pada dinding menjadi lebih menarik, sehingga pada saat siswa melihat tulisan dia ingat akan ejaan huruf dan mampu mencari makna yang tepat setelah melihat tulisan tulisan menarik pada dinding. Pada sisi lainnya, guru dan peneliti mengubah setiap pertemuan pasangan pasangan kelompok.

Tindakan pada siklus 2 memberikan hasil perbaikan yang cukup besar. Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 31 Maret, 7 dan 14 April 2014. Pengajaran dan Proses belajar yang lebih baik dari siklus 1. Para siswa menikmati setiap kegiatan dan menjadi lebih antusias dari sebelumnya. Mereka lebih memperhatikan pelajaran, bersemangat dalam mendiktekan apa yang ia dapat pada dinding, dan mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran. Kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus dua, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi *running dictation* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. Peningkatan dapat dilihat

pada meningkatnya partisipasi dan keaktifan siswa. Di samping itu, nilai pada siswa juga meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Meningkatnya partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa berpartisipasi dengan baik dalam mengikuti semua prosedur yang diterapkan dalam *running dictation*. Mereka dengan senang hati untuk mengambil bagian dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Mereka bisa mengucapkan dengan baik kosakata yang mereka dapat pada dinding kelas kepada pasangannya.
2. Meningkatnya kemampuan ejaan siswa. Karena komponen terendah dalam hasil post test 1 adalah ejaan. Pada siklus 2 ini kosa kata yang terdapat pada dinding dibuat dengan format yang menarik, sehingga membuat siswa dengan mudah mengingat kembali, huruf demi huruf dalam sebuah kata. Pada siklus 2 ini, terlihat tiap-tiap pasangan bersemangat dalam mendiktekan huruf perhuruf apa bila temannya tidak mampu menulis kata yang benar dalam bahasa Inggris.
3. Meningkatnya kemampuan siswa untuk membuat kalimat dalam tata bahasa yang benar (*grammatical change*). Para siswa belajar pada situasi yang menyenangkan. Mereka menemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan *Running dictation* tidak membosankan. Mereka bisa berkolaborasi dengan baik dengan siswa lain. Saat Siswa A menemukan kesulitan bagaimana menulis kalimat yang benar, siswa B membantunya dengan menyusun kata demi kata sehingga terbentuklah kalimat yang benar sesuai dengan grammar yang benar dalam bahasa Inggris.
4. Indikator terakhir yang juga meningkat dalam penerapan *running dictation* adalah menemukan makna kata. Tidak hanya tahu akan kosakata bahasa Inggris yang berhubungan dengan pengetahuan agama, siswa juga mampu menerjemah kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
5. Meningkatnya nilai siswa. Salah satu indikator bahwa tindakan dikatakan sukses adalah meningkatnya nilai siswa. Dari perbandingan antara nilai rata-rata pre-test dan post-test, dapat diidentifikasi bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi *running dictation* meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa. Nilai pre-test adalah 57,76 sedangkan post-test adalah 78,16.

Kesimpulan

Penelitian menghasilkan beberapa temuan, yaitu sebelum menerapkan *running dictation* kemampuan bahasa Inggris siswa kelas 5 al-Ghazali dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan pada hasil pre-tes dan post test. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak berfokus pada nilai pre-tes dan post tes saja. Yang menjadi karakteristik penelitian tindakan kelas adalah terletak pada prosesnya, proses dari pembelajaran bahasa Inggris siswa yang tadinya memiliki kemampuan rendah selama proses pembelajaran tampak keaktifan, semangat belajar, dan saling membantu antar siswa dalam menyelesaikan tugas yang di berikan, sehingga meningkatlah kemampuan berbahasa siswa kelas 5 al-Ghazali. Peningkatan terlihat pada:

1. Meningkatnya kosakata bahasa Inggris siswa yang berhubungan dengan materi agama.
2. Meningkatnya partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran..
3. Meningkatnya kemampuan ejaan siswa..
4. Meningkatnya kemampuan siswa untuk membuat kalimat dalam tata bahasa yang benar (*grammatical change*).

5. Indikator terakhir yang juga meningkat dalam penerapan *running dictation* adalah menemukan makna kata.
6. Meningkatnya nilai siswa.

Daftar Kepustakaan

- Amy Lightfoot. (2005). *Teaching English Using dictation* (Retrieved on November 11, 2013). <http://www.teachingenglish.org.uk/articles/using-dictation>.
- Anas Sudijono. (2007). *Pengantar Statistic Pendidikan*. Jakarta: PT. Rafindo Persada.
- Barret. (1986). *The Barret Taxonomy of Cognition and Effective Dimension of Reading Comprehension*. <http://joebyrna.net/curriculum/barret.pdf>.retrieved on July 12, 2012.
- Brown, H. Douglas. (2003). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. San Francisco: Pearson Longman.
- BSNP. (2006). *Kurikulum/Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- Cohen, Louis, Lawrence and Keith Morison. (2007). *Research Methods in Education Sixth Edition*. New York: Rouledge.
- Cresswell, John W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education.
- David, Andrew W, and Michael B. (2006). *Games for Language Learning Third Edition (Cambridge Handbook for*

- Language Teachers*). Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP dan MTs*. Solo: PT. Tiga Serangkai.
- Emi Emilia. (2010). *Teaching Writing Developing Critical Learners*. Bandung: Rizqi Press.
- Gay, L. R. and Peter A. (2000). *Educational Research: Competences for Analysis and Application (Sixth Edition)*. New Jersey: Pearson Prentice-Hall.
- Harmer, Jeremy. (2000). *How to Teach English* Addison Wesley: Longman.
- Hartono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Huges, Arthur. (2003). *Testing for Language Teachers Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Irwin Westpal, Judith. (1986). *Teaching Reading Comprehension Process*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Kalayo Hasibuan and Muhammad Fauzan. (2007). *A Teaching English as Foreign Language (TEFL)*. Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI Press.
- Karren, Harris and Steven Graham. (2007). *Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulties*. New York: Guilford Press.
- Klinger, K. Janette, Sharon Vaughn, and Alison Boardman. (2007). *Teaching Reading Comprehension to the Students with Learning Difficulties*. New York: The Guilford Press.
- M. Syafi'i. (2007). *From Paragraph to a Research Report: A Writing of English for Academic Purposes*. Pekanbaru: Lembaga Bimbingan Belajar Syaf Intensive/LBSI.
- Mcwhorter, Kathleen T. *Efficient and Flexible Reading*. HarperCollin: Niagara Country.
- Michael, Buckby, et.al. (2006). *Games for Language Learning Third Edition (Cambridge Handbook for Language Teachers)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nation, I. S. P. and J. Newton. (2009). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. New York: Routledge.
- Nunan, David. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw Hill.
- _____. (2008). *Research Method in Language Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Patel, M.F. and Praveen M. Jain. (2008). *English Language Teaching (Methods, Tools & Techniques)*. Jaipur: Sunrise Publishers & Distributors.
- Reading Study Group. (2002). *Reading for Understanding toward R&D Program in Reading Comprehension (Electronic Book)*. New York: RAND.
- Sholes, Delen. (2010). *Reading for Different Purpose: Strategies for Reading Different Kinds of Materials*. (Retrieved from <http://www.suite101.com/content/reading-for-different-purposes-a91899> on april 12, 2010).
- Snow, Catherine and Chair. (2002). *Reading for Understanding toward a Research and Development Program in Reading Comprehension*. Santa Monica, CA: RAND Reading Study Group.

- Sri Wuryani. (2010). "An Effort to Improve the students' English Ability Through Running Dictation Game (A Classroom Action Research on the Fifth Grade students of SD Negeri Sidomulyo, Pagerbarang District, Tegal Regency in Academic Year 2009/2010)", Perpustakaan FKIP Universitas Pancasakti Tegal.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- W. Andrew, David B, and Michael B. (2006). *Games for Language Learning Third Edition (Cambridge Handbook for Language Teachers)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Westwood, Peter. (2001). *Reading and Learning Difficulties: Approaches to Teaching and Assessment*. Camberwell: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Widayanto. (2005). "The Effect of Using Running Dictation game to Improve Listening Skill of the Third Year Students at MAN 3 Malang", Malang.
- Zimmerman, Susan and Chrsye Hutchins. (2003). *7 Keys to Comprehension How to Help Your Kids Read It and Get It*. New York: Three Rivers Press.